

Peran Islamisasi Ilmu Pengetahuan Terhadap Pemikiran Sekulerisme Guna Mewujudkan Sustainable Development Goals Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus DIIP UNIDA Gontor)

Abu Darda¹, Arsyia Naya², Hikma Syafa³

^{a)} Universitas Darussalam Gontor, ^{b)} Universitas Darussalam Gontor, ^{c)} Universitas Darussalam Gontor

¹ abudarda@unida.gontor.ac.id, ² arsyia.naya0603@gmail.com, ³ h.syafa624@gmail.com

* Abu Darda

Received: Nov 25, 2024

Revised: Dec 10, 2024

Accepted: Dec 16, 2024

Published: Jan 28, 2025

Abstract

Secularism that has spread in the world of education in Indonesia. The wrong attitude and way of thinking stems from the lack of continuity of scientific and religious literacy. The crisis affects the mindset and behavior in action, thus narrowing Indonesia's progress in sustainable development. One of the systems applied by Gontor in the Islamization of Science is dewesternization and integration formed by Hamid Fahmi Zarkasyi in preventing the spread of secularism and integrating Islamic values in pesantren education, including efforts to realize the Sustainable Development Goals on the fourth pillar, namely inclusive and quality education. This study aims to identify the implementation of Islamization of Science in Islamic boarding school education, the role of Diip Gontor and its influence on the goal of Golden Indonesia. The research method used is a qualitative descriptive approach with primary data obtained through interviews and field observations. The results showed that the Islamization of science applied through pesantren education is relevant to the improvement of inclusive and quality education. This research is not only focused in pesantren education but has a significant pillar towards the achievement of the Sustainable Development Goals towards a Golden Indonesia.

Keywords: Secularism, Sustainable Development Goals, DIIP

Abstrak

Paham sekulerisme yang telah menyebar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sikap dan cara berpikir yang salah berasal dari ketidaksinambungan literasi ilmu dan agama. Krisis tersebut mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku dalam bertindak sehingga mempersempit kemajuan Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu sistem yang diterapkan Gontor pada Islamisasi Ilmu Pengetahuan yakni dewesternisasi dan integrasi yang dibentuk oleh Hamid Fahmi Zarkasyi dalam mencegah penyebaran sekulerisme dan mengintegrasikan nilai Islam dalam pendidikan pesantren termasuk upaya dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* pada pilar ke empat yakni pendidikan inklusif dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pendidikan pesantren, peran DIIP Gontor dan pengaruhnya terhadap tujuan Indonesia Emas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diterapkan melalui pendidikan pesantren relevan terhadap peningkatan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Penelitian ini tidak hanya fokus dalam pendidikan pesantren tetapi memiliki pilar yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan menuju Indonesia Emas.

Kata Kunci: Sekulerisme, Sustainable Development Goals, DIIP

Pendahuluan

Paham Sekulerisme telah menyebar dan menyebabkan dikotomi ilmu pengetahuan yang tidak akan dapat diraih kecuali jika telah memisahkan sistem pendidikan dengan perihal agama. Hal tersebut menyebabkan dikotomi ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia tidak lagi memposisikan tuhan sebagai bagian dari pengetahuan itu sendiri¹. Faktanya, sekulerisme telah banyak memberikan dampak buruk terhadap cita-cita bangsa dan negara Indonesia yang dibuktikan dengan adanya penghapusan nilai agama dalam realita kehidupan. Untuk menyikapi perkara tersebut, Al-Attas tampil dengan mengagitas gerakan islamisasi ilmu pengetahuan. Gerakan tersebut akan merespon berbagai problem sekuleris yang berkaitan dewesternisasi serta integrasi elemen Islam ke dalam cabang ilmu pengetahuan yang relevan. Kritik ilmu sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan dari paham sekularisme karena pendidikan di masa kini yang cenderung sangat pragmatis bahkan oportunitis²

Para pengusung sekulerisme beranggapan bahwa kemajuan dan modernisasi tidak akan dapat diraih kecuali jika suatu bangsa atau sistem telah memisahkan sistem pendidikan dengan perihal agama. Padahal, munculnya krisis ekonomi, lingkungan, sosial dan buruknya kemampuan berpikir kritis timbul dari krisis spiritual dan pengenalan diri terhadap Tuhan yang dianggap sebagai kesalahan dalam dunia pendidikan.³ Salah satu elemen yang ingin dicapai dalam SDGs poin ke-4 terkait kualitas pendidikan karena Indonesia yang masih tertinggal jauh, yaitu urutan ke-11 dari seluruh negara yang ada di ASEAN. Untuk memaksimalkan peran pendidikan berkualitas, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Hal tersebut tidak akan tercapai jika masyarakatnya masih memiliki kerangka berpikir yang salah dan tidak sejalan dengan agama⁴.

Agama sendiri ada untuk menjamin perilaku manusia agar selalu mengedepankan kemaslahatan untuk umat. Jika semua orang mengenal agama Islam dengan baik, maka mereka akan menggunakan setiap ilmu yang mereka miliki untuk tujuan-tujuan yang baik. Dalam hal ini, pesantren akan menjadi tempat yang ideal untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan lewat gerakan Islamisasi yang ditegakkan di dalamnya⁵. Untuk memaksimalkan peran pendidikan berkualitas, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Hal tersebut tidak akan tercapai jika masyarakatnya masih memiliki kerangka berpikir yang salah dan tidak sejalan dengan agama⁶. Sistem pendidikan pesantren akan memainkan peran penting dengan mengintegrasikan tujuan dan prinsip SDGs dengan nilai-nilai pendidikan islam. Sehingga lahir generasi unggul yang

¹ Toto Suryana Tatang Hidayat, “Mengagwas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal JPII* 3 (2018).

² Amir Sahidin, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekluerisme Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Imtiyaz* 6, no. 2 (2022): 113–26.

³ Imam Hanafi, Moh Wardi, and Eko Adi Sumitro, “Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter,” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 9 (2023): 69–76.

⁴ Soving Fahraini and Muhammad Fikri Almaliki, “Peran Strategis Pesantren Dalam Mengimplementasikan Sustainable Development Goals Melalui Pendidikan Berkualitas” 02 (2023): 63–74.

⁵ Chandra Anggyetta Pramesti, “Urgensi Dan Capaian SDGs Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 151–55.

⁶ Fahraini and Almaliki, “Peran Strategis Pesantren Dalam Mengimplementasikan Sustainable Development Goals Melalui Pendidikan Berkualitas.”

lebih kritis dan responsif terhadap tantangan pemikiran yang ada di dalam dunia pendidikan⁷.

Hal ini selaras dengan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk kegiatan transfer ilmu, tetapi juga memiliki andil besar dalam pembentukan kepribadian yang merujuk pada konteks *insan kamil*. Jika insan kamil ada di dalam jiwa bangsa Indonseia, maka permasalahan yang ada di masyarakat juga bisa ditangani dengan baik. Untuk membangun masyarakat atau suatu bangsa yang ideal, dibutuhkan suatu sistem dan kerangka acuan yang memiliki integritas tinggi. Dalam hal ini, agama adalah perangkat mutlak yang berfungsi sebagai petunjuk yang tidak bisa dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Di zaman yang semakin modern, Indonesia sendiri memiliki Universitas berbasis pesantren yang menerapkan sistem islamisasi ilmu pengetahuan yakni Universitas Darussalam Gontor (UNIDA) dengan struktur Direktorat Islamisasi Pengetahuan. Hal ini selaras dengan strategi Gontor dalam menanamkan nilai keislaman yang mengikuti langkah al-Attas dalam menjawab persoalan pemikiran sekulerisme. (Wawancara, Sobari, 2024).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rama Nuansa⁸ menjelaskan terkait penggabungan struktur Islam dan sains melalui asumsi dasar, yang terbagi menjadi empat komponen yaitu keyakinan yang menjadikan persepsi, keyakinan yang diterima secara umum, pengetahuan empiris berdasarkan panca indera, dan prinsip intelektual yang diterima secara intuitif. Prinsip metodologi sains Islam berkaitan dengan hubungan yang esensial antara hierarki pengetahuan manusia yang berasal dari wahyu dan intuisi intelektual.

Ada banyak tokoh yang telah membahas dampak buruk sekulerisme dan pentingnya gerakan islamisasi pengetahuan, salah satunya adalah Al-Attas yang berusaha mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan kontemporer dan agama Islam yang mengarah kepada wahyu. Penelitian tentang islamisasi yang dilakukan oleh Amir Sahidin⁹ menyatakan bahwa Al-Attas menganggap pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan dalam menjawab persoalan sekulerisme yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan tiga landasan filosofis yakni kerangka teori, paradigma keilmuan dan asumsi dasar (worldview). Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Muhammad Parhan¹⁰ yang meneliti tentang pengaruh sekulerisme dan tantangan besar dalam dakwah Islam yang dipelopori oleh tokoh dan ulama umat Islam.

Islamisasi ilmu menjadi topik yang penting untuk dibahas karena penyebaran paham sekulerisme di Indonesia dapat menghambat pendidikan inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya penyaringan terhadap ilmu-ilmu yang datang dari Barat dan mengoptimalkan pendidikan yang signifikan sehingga islamisasi ilmu pengetahuan menjadi salah satu solusi yang efektif. Eksplorasi dalam penelitian ini relevan dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni meningkatkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Di Universitas Darussalam Gontor terdapat gerakan islamisasi ilmu pengetahuan yang diatur oleh suatu lembaga internal yaitu DIIP (Direktorat Islamisasi

⁷ Asdlori, "Pendidikan Islam Sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan," 2022, 124–30.

⁸ Rama Nuansa et al., "Revitalisasi Filsafat Sains Dengan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era 5 . 0 Civil Society" 2 (2020): 233–44.

⁹ Sahidin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekulerisme Terhadap Ilmu Pengetahuan."

¹⁰ Muhammad Parhan et al., "Sekulerisme Sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Ta'dibuna* 11, no. 2 (2022): 222–39.

Ilmu Pengetahuan). Tulisan ini akan mengulas peran DIIP terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa dan relevansinya dengan dunia eksternal kampus.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (*Descriptive Qualitative Approach*) Hal ini dikarenakan penelitian ini menggambarkan fakta yang komprehensif mengenai peran Islamisasi Pengetahuan Gontor dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals*. Data yang diperoleh merupakan gabungan dari observasi terbuka yang dilakukan pada Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan beserta para rekan-rekannya untuk diwawancara lebih mendalam kemudian menggabungkannya dengan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari narasumber serta berupa hasil dokumentasi.

Subjek penelitian

Penelitian ini menjadikan Direktorat Islamisasi Pengetahuan (DIP) Gontor sebagai subjek penelitian. Peneliti juga mengambil data dari Direktur Direktorat Islamisasi Pengetahuan Mantingan, Staff PKU Gontor, dan beberapa rekan penggerak islamisasi ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25-27 Oktober 2024 bertempat di Universitas Darussalam Gontor, Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung ketika wawancara, survey dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapat melalui studi literatur melalui Google Scholar, SINTA berdasarkan publikasi jurnal nasional maupun internasional yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder.

Prosedur Pengumpulan & Pengolahan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi lapangan (*field research*) yaitu mengumpulkan data wawancara dan observasi langsung di lapangan. Selain itu, studi pustaka (*library research*) dengan menalaah dan mengutip berbagai studi literatur dari berbagai studi literatur di berbagai publikasi jurnal nasional maupun internasional. Data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian selanjutnya diolah dengan tahapan 1) menyeleksi data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui kelengkapan data kemudian dipilih sesuai dengan permasalahan yang diteliti. 2) mengklasifikasikan data berdasarkan bagian yang telah ditetapkan dalam rangka memperoleh data yang akurat dan benar. 3) menempatkan data yang saling berhubungan dan terpadu pada sub pembahasan untuk mempermudah interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Pesantren

Era globalisasi adalah zaman yang penuh tantangan terutama dalam perkembangan dunia Islam. Konsep-konsep pemikiran Islam perlu dikembangkan dan diperluas agar bisa melawan doktrin-doktrin Barat yang terus berusaha memisahkan ilmu dengan agama. Menurut Barat, agama tidak lain adalah belenggu yang dapat menjadi penyebab runtuhnya suatu peradaban seperti peradaban kota Baghdad, dinasti Umayyah ataupun zaman khilafah Islam lainnya mengalami kehancuran karena mereka berpegang teguh terhadap

ajaran-ajaran teologi¹¹. Barat mulai memasukkan ajaran-ajaran yang jauh dari konsep tauhid kedalam pemikiran umat Islam melalui berbagai penyebaran paham sekuler. Dalam dunia pendidikan sendiri, sains mulai banyak dikecoh dengan pemikiran-pemikiran realistik yang tidak lagi mempertimbangkan aspek spiritual. Di pesantren, para santri diajarkan untuk memiliki dasar-dasar agama yang kuat agar mereka tidak mudah goyah oleh aliran-aliran sesat yang dikembangkan oleh Barat.

Dikutip dari Rojabi Azhargany¹² seorang santri hendaknya memiliki lima kesadaran yang akan mengantarkan mereka menjadi sosok manusia yang sesungguhnya. Lima kesadaran tersebut terdiri dari kesadaran untuk beragama, berilmu, berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Manusia akan dikatakan sebagai sosok yang berhasil memikul amanah dan mempertanggungjawabkan setiap perilakunya sebagai insan kamil, ketika dirinya memiliki lima cakupan pokok kesadaran tingkat tinggi yang saling bersinergi satu sama lain. Ketika di pesantren, kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya tidak pernah terlepas dari syari'at. Seluruh kegiatan keilmuan dan penalaran fakta yang ada di dalam forum akademik maupun non-akademik, semuanya memiliki tujuan untuk menjalankan *syari'at*. Ketika *syari'at* ditegakkan, maka yang lahir adalah produk peradaban yang mampu memanfaatkan keseluruhan potensi. Muara dari seluruh poros tersebut adalah *tazkiyatun nafs* dan mendekatkan diri kepada Allah¹³.

Dunia pendidikan pesantren membutuhkan gerakan Islamisasi yang akan mengajarkan santrinya tentang konsep hidup yang berlandaskan tauhid dengan *syari'at* sebagai jalannya. Pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren tidak hanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan akademik, ada juga unsur non-akademik di dalamnya. Dengan adanya islamisasi, seluruh persoalan yang ada akan diakumulasikan dengan cara berpikir yang *syar'i*, sehingga produk akhirnya adalah terbentuknya interaksi yang edukatif namun tetap islami¹⁴. Di pesantren, seorang santri akan dididik untuk memiliki nilai intelektual dan spiritual yang tinggi, sehingga tidak hanya mengantarkan dirinya menjadi manusia yang berdaya guna, melainkan mampu untuk memberdayakan orang-orang yang ada di sekitarnya. Cara berpikir santri akan dibentuk oleh karangka pemikiran yang islami sehingga memiliki kemampuan filterisasi dan detoksifikasi ilmu dari paham dan ajaran yang tidak sejalan dengan agama dan fitrah manusia untuk beragama¹⁵.

Di dalam Al-Qur'an, terdapat firman Allah yang menerangkan bahwa Manusia diciptakan sebagai seorang khalifah, makna khalifah tidak hanya merujuk pada serangkaian kegiatan kepemimpinan. Islamisasi akan membawa manusianya untuk memelihara keaslian fitrah manusia, yang berupa potensi untuk selalu berbuat kebaikan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya fokus pada nilai yang dicapai oleh anak didiknya, melainkan pada pertimbangan-pertimbangan yang mengarah pada implementasi ilmu yang akan dilakukan oleh pihak penerima ilmu. Jika ilmu tersebut diimplementasikan

¹¹ Yuni Pangestutiani, "Sekularisme," *Spiritualis* 6, no. 2 (2020): 191–209.

¹² Rojabi Azhargany, "PKM Keterlibatan Dosen Dan Mahasiswa Profesi Ners Sebagai Tim Kesehatan Pos Penyekatan PPKM Darurat Se Jawa- Bali Di Kabupaten Probolinggo," *GUYUB: Journal of Community Engagement* 3, no. 2 (2022).

¹³ Andi Wahyu, "Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan," *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2020): 89–106.

¹⁴ Yunus Mokoginta Harahap and Iain Takengon, "Educational Interaction The Story of the Prophet Dam 'Alaihi al- Salām In the Qur 'an Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam 'Alaihi al - Salām Dalam al- Qur ' Ān," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 785–802.

¹⁵ Agus Samsulbassar and Nurwadjah Ahmad Eq, "Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Tujuan Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5 (2020): 49–56, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>.

dalam bentuk yang positif dan mengarah pada kemaslahatan umat manusia maka ilmu sifatnya akan berkelanjutan, bersinergi dan membangun satu sama lain¹⁶. Terkait penggunaan ilmu, akan berbeda hasilnya jika ilmu yang diterima oleh peserta didik tidak digunakan untuk tujuan atau kepentingan bersama. Di Barat, yang menjadi tempat lahirnya berbagai kemajuan di bidang sains maupun teknologi, masyarakatnya justru sekuler dan liberal. Paham yang mereka anut adalah ‘kehidupan tanpa Tuhan’, mereka melenyapkan konsep teologi dan juga tauhid yang dijunjung tinggi umat Islam.

Jika aqidah yang ditanamkan di pesantren tidak kuat, selama para santri menuntut ilmu. Maka mereka akan mudah ragu dengan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya abstrak. Untuk menghadapi dunia modern dan ilmu kontemporer mereka juga akan lemah, karena dasar dari semua ilmu adalah *aqidah*. Islamisasi akan membebaskan akal manusia dari keraguan, karena dapat membawa manusia pada kondisi syubhat dalam pemikiran. Dari pemaparan diatas, bahwa salah satu peran islamisasi adalah sebagai pemisah antara ilmu-ilmu modern yang sifatnya menyimpang dari ilmu-ilmu yang masih murni yang memiliki doktrin tauhid. De-westernisasi yang memiliki arti sebagai pembersihan unsur-unsur westernisasi, akan sangat berperan dalam proses pemisahan ilmu tersebut. Islamisasi akan berusaha melawan paham-paham Barat dengan integritas yang tetap dijaga antara agama dan ilmu pengetahuan, sehingga aliran-aliran tersebut dapat disingkirkan dan tidak lagi menjadi problematika yang berkelanjutan.

UNIDA adalah universitas berbasis pesantren yang menjadikan gerakan islamisasi sebagai usaha untuk melawan pemikiran-pemikiran Barat yang sifatnya kontradiktif dengan cara pandang, nilai, prinsip, hukum dan norma Islam. Jiwa-jiwa seorang muslim yang sejati terus dibangun dan diasah dengan berbagai kegiatan islamisasi sehingga muncul sebuah komitmen untuk selalu kembali pada Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan pesantren telah mengintegrasikan konsep umum dari gerakan islamisasi ke dalam mata kuliah mahasiswanya di setiap fakultas dan juga dinamika kehidupan sehari-hari¹⁷. Gerakan Islamisasi akan mampu menciptakan lingkungan yang positif sehingga apapun yang dilihat, didengar, dan dirasakan adalah unsur-unsur pendidikan yang Islami. Cara berpikir yang kritis dan teliti tidak bisa terbentuk tanpa adanya lingkungan yang memadai dan mendukung setiap proses kegiatan pembelajaran. Peran islamisasi ilmu dibutuhkan untuk membentuk lingkungan pesantren yang ideal. Dimana pesantren akan menjadi tempat penanaman nilai-nilai intelektual yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai spiritual¹⁸.

Dalam proses terjadinya islamisasi pengetahuan, bagian yang diislamisasi sebenarnya tidak hanya ilmunya, melainkan manusianya. Manusia dan ilmu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika ilmu pengetahuan diolah oleh pemikiran yang kerangkanya Islami, maka yang lahir juga tindakan-tindakan yang Islami, tidak akan melenceng dari nilai-nilai kebaikan yang menjadi komponen penting bagi kemajuan generasi. Kesadaran untuk selalu bertindak baik, dan melakukan kebijakan bagi diri sendiri atau orang lain ketika bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus bisa dibentuk dalam dunia pendidikan. Tujuan manusia mencari ilmu, adalah agar bisa menggunakan ilmunya. Peran islamisasi sendiri sangat menyeluruh, dapat dirasakan oleh orang yang mengagaskannya, orang yang mengajarkannya, dan juga orang yang menerima transfer ilmu

¹⁶ Muh Lubis et al., “Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an” 1, no. 2 (2021): 84–101.

¹⁷ Syed Muhammad et al., “Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor : Implementasi Konsep Islamisasi” 2 (2020): 483–92.

¹⁸ Muhyidin Dewi Mutmainnah, “Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial; Studi Kritis Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi,” *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 02 (2021): 98–107.

tersebut. Dalam dunia kehidupan pesantren, pengagas kurikulum pendidikan adalah kyainya, ketika pesantren menjadi sistem dalam perguruan tinggi, maka pengagas kurikulumnya adalah para rektor yang mampu mengalirkan pemikiran mereka yang bersih dan memiliki visi serta misi yang berkelanjutan (Wawancara, Abu Darda, 2024).

Peran Direktorat Islamisasi Pengetahuan (DIIP) di Unida Gontor

Berdasarkan undang-undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yakni:

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Mengagwas Pendidikan)

Hal ini sesuai dengan Gontor yang mengusung program Islamisasi Ilmu Pengetahuan selaras dengan startegi Syed Mohammad Naquib al-Attas yang mendirikan pusat kajian yang disebut *International Institute of Islamic Thought an Civilization* (ISTAC) di Malaysia pada tahun 2006 (Buku Misykat). Adapun dampak adanya penyebaran sekulerisme dilandasi oleh *disenchantment of nature* atau pengosongan alam semesta dari nilai-nilai agama dan rohani, *desacralization of politics* atau penyingkiran politik dan unsur agama dan rohani, *deconsecration of values* atau perelatihan nilai-nilai kemanusiaan Sahidin.. Adapun pencetus pertama dari adanya program Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Gontor yakni Hamid Zarkasyi yang merupakan murid dari Al-Attas dengan sistem direktorat yang membagi beberapa startegi dari internal maupun eksternal sehingga kaderisasi ulama terhadap nilai Islam masih terjaga dan dapat disterilkan dengan desentralisasi dan integrasi ilmu pengetahuan. (Wawancara, Sobari, 2024).

Menurut data hasil wawancara oleh Abu Darda atau Direktur Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan menyatakan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama yang mengenalkan konsep fitrah dan startegi ISTAC selaras dengan DIIP yakni *Dewenstarisasi* atau pembebasan manusia dari pikiran sekulerisme dan *Integrasi* atau mengintergrasikan nilai islam dengan beberapa ilmu pengetahuan sehingga dapat membersihkan manusia dari nilai Barat. Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Gontor berupa POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) Sehingga yang dimaksud dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah pemikiran, pengucapan serta perbuatan bahwa ilmu bersifat produktif harus mencerminkan nilai Islam seperti Iman harus dilandasi ilmu, Ilmu dilandasi amal, dan tausiyah haq dan sabr sehingga dapat mencapai landasan peradaban sistem komunikasi, politik, ekonomi, dan sosial. Jika landasan ilmu pengetahuan Islami maka produk yang dihasilkan akan bersifat Islami. Hal ini sesuai dengan proses makan yang di landasi ilmu dari mulai basmallah hingga hamdallah yang titik pusatnya adalah rasa syukur. (Wawancara, Abu Darda, 2024)

Lembaga yang bekerja sama dengan Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan seperti INSIST (Institute of The Study of Islamic Thought and Civilizations) atau program lembaga riset Indonesia untuk memerangi paham sekulerisme dan MIUMI (Majelis Intelektual & Ulama Muda Indonesia) yang ketuai oleh Hamid Fahmy Zarkasyi sekaligus rektor di Universitas Darussalam Gontor. Adapun program Islamisasi Ilmu Pengetahuan Gontor di ranah Eksternal seperti PKU (Program Kaderisasi Ulama) adalah Program yang dibuat untuk membina pemikiran islamisasi dengan mengenalkan problem pemikiran yang mengandung sekulerisme dan meninjau pemikiran Barat yang masih benar dan Islam lalu proses penerapan dalam Islamisasi Pengetahuan. Dan CIOS (*Center for Islamic and*

Occidental Studies) atau Pusat kajian ilmu yang menghasilkan buku atau kader ulama yang siap berkiprah di Masyarakat. Buku rujukan yang digunakan Gontor dalam studi kajian Islamisasi Ilmu Pengetahuan yakni Minhaj (Berislam dari Ritual hingga Intelektual) dan Misykat (Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisme, dan Islam). (Wawancara, Staff DIIP, 2024)

Kendala Internal bahwa tidak semua dosen dan mentor paham akan paradigma dan worldview, sehingga program rutin internal seperti (Dwi Pekanan) atau memahamkan prinsip islamisasi dan mengimplementasikan sesuai dengan jurusan pada program (SIF) Saturday Islamic Forum dan (MIF) Monday Islamic Forum dengan tujuan transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan berpikir analisis dan kristis. Yakni mengoreksi ilmu pengetahuan yang salah, pembentukan dan pengembangan keilmuan. Output atau kontribusi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Gontor yakni menghasilkan karya atau hasil penelitian yang mencerminkan akal pikir sehingga dapat bersaing diranah global. Direktorat Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga mengislamisasikan ekonomi syariah CIES (*Center of Islamic Economic Studies*) yang bersaing diranah ekonomi untuk mewujudkan peradaban islami yang dapat melandasi setiap bidang ilmu dengan mengaitkan akidah dan syariah dalam aspek kehidupan. (Wawancara, Abu Darda, 2024)

Bawa ilmu bukan diluar manusia tidak terpisah karena ilmu sifat dari manusia, bahwa islamisasi ilmu yakni pikirannya, perilaku dan pengucapnya sampai mencapai sistem Gontor yakni menyelesaikan masalah tanpa menghasilkan masalah yang baru. Ilmu bukanlah hal yang dipelajari saja, tetapi sistem yang *Inheren* atau masuk dalam kehidupan dan masuk menjadi sistem komunikasi, pendidikan, sosial, ekonomi, politik dan kehidupan. Hal ini berkaitan karena ilmu menjadi landasan peradaban. Awal mula adanya Islamisasi dimulai dari Trimurti dengan falsafah ‘Gontor berdiri diatas dan untuk semua golongan lalu dilanjut oleh Ust Hamid Fahmy Zarkasy pada tahun 90an dan mendirikan PSSI (Pusat Studi Ilmu dan Amal) dilanjut dengan lembaga (CIOS) lalu (PKU) program pendidikannya dan menyebar hingga ke berbagai daerah. Sehingga tujuan adanya islamisasi ilmu pengetahuan dapat terwujud jika studi kajian dan kader ulama dapat terealisasikan dan dapat mencegah adanya penyebaran pemikiran sekulerisme.

Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam mewujudkan Sustainable Development Goals

Tujuan adanya pembangunan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan tanpa harus merugikan kemampuan generasi mendatang dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada. Strategi pemerintah dengan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berualitas melalui berbagai program pendidikan. Islamisasi Ilmu Pengetahuan memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian pendidikan berkualitas karena dengan berilmu dapat mengentaskan kebodohan, kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Pramesti, “Urgensi Dan Capaian SDGs Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia.” Hasil *Survey Programme for International Student Assessment* (PISA) yang merupakan sebuah organisasi dalam menilai mutu dan kualitas pendidikan di dunia, pada tahun 2018 peringkat pendidikan cenderung stagnan dalam kurun waktu 10-15 tahun yaitu menduduki peringkat 72 dari 78 negara. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah

menyusun dan merencanakan beberapa program seperti yang telah ditetapkan oleh perserikatan bangsa-bangsa¹⁹.

Adapun beberapa aspek terkait eksistensi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yakni:

1. **Integrasi nilai Islam:** Islamisasi ilmu pengetahuan berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs yang menekankan pada keadilan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan. Dengan mengadopsi pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, pengetahuan dapat diarahkan untuk mendukung tujuan-tujuan tersebut.
2. **Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berkelanjutan:** Islamisasi ilmu pengetahuan mendorong pengembangan ilmu yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Misalnya, dalam konteks teknologi, Islamisasi dapat menghasilkan teknologi yang ramah lingkungan dan sesuai dengan maqasid syariah, yang mendukung tujuan SDGs terkait dengan aksi terhadap perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan.
3. **Pendidikan dan Kesadaran Sosial:** Melalui Islamisasi ilmu pengetahuan, pendidikan dapat diarahkan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab individu terhadap masyarakat dan lingkungan. Ini sejalan dengan SDGs yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas dan kesadaran akan isu-isu global.²⁰
4. **Pendidikan dan Kualitas Sains:** Salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan dan sains. Islamisasi ilmu pengetahuan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan pendekatan yang holistik, di mana sains dan agama saling melengkapi. Hal ini dapat mendorong pengembangan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek teknis tetapi juga etika dan moral.
5. **Ekonomi Syariah:** Dalam konteks ekonomi, Islam mengajarkan pentingnya zakat dan pengharaman riba, yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Penerapan ekonomi syariah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dapat mendukung pencapaian tujuan SDGs terkait pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif²¹.

Islamisasi ilmu pengetahuan mendorong pengembangan pendidikan yang holistik dan menyeluruh. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan, masyarakat dapat lebih memahami dan berkontribusi pada pencapaian SDGs, seperti pendidikan berkualitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan, kita dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap pembangunan. Ini tidak hanya akan mendukung pencapaian SDGs, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan etika dalam masyarakat, sehingga menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua.

¹⁹ Siti Aisyah Nurfatimah, Syofiyah Hasna, and Deti Rostika, "Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Developemnt Goals," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6145–54.

²⁰ Roberto Abimanyu Baggio et al., "Islam Menjawab Tantangan SDGS Di Indonesia : A Literatur Review," *Risenologi KPM UNJ* 3, no. 2 (2018).

²¹ Aliasar Syafriza, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Penelitian Pendidikan Ilmu Indonesia* 1 (2022): 394–401.

Pendidikan dianggap memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan dan target dari SDGs yang berlandaskan kualitas pendidikan di Indonesia dapat menjadi pendirian untuk mencapai 17 poin dan aspek khususnya usaha membangun negara yang bermutu dan berkualitas melalui pendidikan yang inklusif dan bebas dari pengaruh pemikiran sekuler yang dapat memisahkan aspek agama dan negara. Dalam mensukseskan program pembangunan berkelanjutan tidak hanya dalam aspek pendidikan saja, melainkan dapat mempengaruhi beberapa aspek bidang ilmu lainnya seperti ekonomi, lingkungan, politik dan lain sebagainya. Karena pendidikan berkualitas memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat yang terdidik dan akan membawa perubahan bagi negara secara keseluruhan²².

Dengan adanya gerakan islamisasi ilmu pengetahuan, harapannya akan lahir generasi yang memiliki keberanian untuk mengkritisi ilmu-ilmu yang datang dari luar, sehingga tidak terjadi pergeseran dan penyelewengan terhadap nilai-nilai dasar yang telah dirumuskan oleh agama Islam. Secara bahasa, Islam berarti selamat, katika seseorang meletakkan agama Islam di dalam dirinya, bertauhid dengan hatinya, maka ia akan menjadi manusia yang selamat. Selamat disini tidak hanya merujuk pada keadaan lahiriyah manusia, melainkan setiap perilaku yang ditujukan untuk dirinya, orang lain, maupun untuk kepentingan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Manusia memiliki fitrah-fitrah atau kecenderungan yang pada hakikatnya penuh keselamatan, dalam arti terbebas dari hal-hal yang sifatnya merusak. Konsep hidup yang berbanding lurus dengan syari'at hanya bisa dirumuskan jika manusia memiliki cara berpikir yang orientasinya adalah Sang Pencipta. Sehingga manusia tidak hanya berpikir tentang untung dan rugi, melainkan kemaslahatan yang bisa ditegakkan melalui tindakan-tindakan yang lahir dari pemikirannya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi dunia pendidikan nasional untuk saling bersinergi membentuk generasi yang memiliki pola berpikir yang baik. Ciri-ciri pola berpikir yang baik tampak pada hasil yang dicapai manusianya. Jika dalam setiap diri manusia memiliki kesadaran penuh untuk menggunakan seluruh ilmunya dalam konteks positif seperti melakukan perbaikan, peningkatan kualitas hidup, dan menciptakan inovasi yang berkelanjutan dalam berbagai bidang. Maka akan terbentuk generasi yang unggul dan berdaya guna. Indonesia sendiri adalah negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, namun perilaku masyarakatnya masih banyak yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Jika umat Islam diseluruh Indonesia memahami hakikat Islam, syari'at dan tujuan penciptaan manusia. Maka tidak ada perilaku-perilaku yang akan menyimpang, sehingga menjadi penghambat bagi kemajuan bangsa Indonesia. Indonesia emas 2045 tidak akan bisa dicapai jika generasi yang menghidupinya tidak paham nilai-nilai.

Kesimpulan

Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang diimplementasikan Gontor secara efektif memberikan pengaruh yang besar terhadap pencegahan sekulerisme dan mengintergrasikan nilai Islam dalam pendidikan pesantren yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembangunan berkelanjutan dalam pilar ke empat yakni pendidikan berkualitas. Selain itu, strategi yang digunakan DIIP *dewenstrarisasi* dan *integrasi* yang diimplementasikan melalui ilmu, iman, dan amal yang berperan dalam lembaga dan program internal maupun eksternal. Sehingga sistem

²² Siwi Nugraheni Dewi Anggraini, "Menuju Pendidikan Berkelanjutan: Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 189–97.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan memiliki dampak yang signifikan dalam mewujudkan *sustainable development goals* di ranah global. Sekulerisme yang menyebar dapat mempengaruhi segala aktivitas dan tujuan pembangunan indonesia, oleh karena itu dengan adanya integrasi nilai-nilai Islam dapat mencegah adanya penyebaran sekulerisme.

Hal ini selaras dengan startegi DIIP dalam pembangunan berkelanjutan untuk menciptakan sistem yang inklusif yakni *Dewenstarisasi* atau pembebasan manusia dari pikiran sekulerisme dan *Integrasi* atau mengintergrasikan nilai islam dengan beberapa ilmu pengetahuan sehingga dapat membersihkan manusia dari nilai Barat. Dan implementasi dalam kehidupan pesantren telah membawa seseorang ke tingkat beragama, berilmu, berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan aqidah dan syariat. Oleh karena itu, peran islamisasi ilmu pengetahuan sangat mempengaruhi kemajuan Indonesia dalam Pembangunan berkelanjutan. Tujuan adanya DIIP yakni mewadahi beberapa program yang menaungi untuk mengatasi masalah yang terjadi di luar pondok dan meningkatkan nilai islam dalam beberapa aspek ilmu pengetahuan. Sehingga dapat mewujudkan Indonesia dipilar ke empat yakni Pendidikan inklusif dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Asdlori. "Pendidikan Islam Sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan," 2022, 124–30.
- Azhargany, Rojabi. "PKM Keterlibatan Dosen Dan Mahasiswa Profesi Ners Sebagai Tim Kesehatan Pos Penyekatan PPKM Darurat Se Jawa- Bali Di Kabupaten Probolinggo." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 3, no. 2 (2022).
- Baggio, Roberto Abimanyu, Rahma Rosaliana Saraswati, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, and Universitas Negeri Jakarta. "Islam Menjawab Tantangan SDGS Di Indonesia : A Literatur Review." *Risenologi KPM UNJ* 3, no. 2 (2018).
- Dewi Anggraini, Siwi Nugraheni. "Menuju Pendidikan Berkelanjutan: Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 189–97.
- Fahraini, Sovia, and Muhammad Fikri Almaliki. "Peran Strategis Pesantren Dalam Mengimplementasikan Sustainable Development Goals Melalui Pendidikan Berkualitas" 02 (2023): 63–74.
- Hanafi, Imam, Moh Wardi, and Eko Adi Sumitro. "Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 9 (2023): 69–76.
- Harahap, Yunus Mokoginta, and Iain Takengon. "Educational Interaction The Story of the Prophet Dam ' Alaihi al- Salām In the Qur ' an Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam ' Alaihi al - Salām Dalam al- Qur ' Ān." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 785–802.
- Lubis, Muh, Muh Alifuddin, Muhammad Hasdin Has, Ni Zuhrah, Fakultas Ushuluddin, Dakwah Iain, Dosen Fakultas, et al. "Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an" 1, no. 2 (2021): 84–101.
- Muhammad, Syed, Naquib Al, Muhammad Al, Ibnu Rusyd, Al Faraby, and Ibnu Maskawih. "Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor : Implementasi Konsep Islamisasi" 2 (2020): 483–92.
- Mutmainnah, Muhyidin Dewi. "Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial; Studi Kritis Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 02 (2021): 98–107.

- Nuansa, Rama, Kerangka Teori, Asumsi Dasar, and Filsafat Sains. “Revitalisasi Filsafat Sains Dengan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era 5 . 0 Civil Society” 2 (2020): 233–44.
- Nurfatimah, Siti Aisyah, Syofiyah Hasna, and Deti Rostika. “Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Developemnt Goals.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6145–54.
- Pangestutiani, Yuni. “Sekularisme.” *Spiritualis* 6, no. 2 (2020): 191–209.
- Parhan, Muhammad, Alifah Hilmiyah, Randis Dwi, and Nugraha Bastiar. “Sekularisme Sebagai Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Ta'dibuna* 11, no. 2 (2022): 222–39.
- Pramesti, Chandra Anggyetta. “Urgensi Dan Capaian SDGs Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 3 (2024): 151–55.
- Sahidin, Amir. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekluerisme Terhadap Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Imtiyaz* 6, no. 2 (2022): 113–26.
- Samsulbassar, Agus, and Nurwadjah Ahmad Eq. “Implikasi Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Tujuan Pendidikan Nasional.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5 (2020): 49–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>.
- Syafriza, Aliasar. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *Penelitian Pendidikan Ilmu Indonesia* 1 (2022): 394–401.
- Tatang Hidayat, Toto Suryana. “Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal JPII* 3 (2018).
- Wahyu, Andi. “Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan.” *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2020): 89–106.